

**PENGARUH KETERLIBATAN AUDITOR  
INTERNAL DALAM MANAJEMEN RISIKO  
PERUSAHAAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika & Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**YOSUA HASUDUNGAN NAINGGOLAN**  
**NIM. C2C009263**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Yosua Hasudungan Nainggolan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009263  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KETERLIBATAN  
AUDITOR INTERNAL DALAM  
MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN**  
Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt

Semarang, 11 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt)  
NIP. 196902141994122001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yosua Hasudungan Nainggolan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009263  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI  
Judul Skripsi : **Pengaruh Keterlibatan Auditor Internal  
Dalam Manajemen Risiko Perusahaan**  
Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 21 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt (.....)
2. Drs. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Yosua Hasudungan Nainggolan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KETERLIBATAN AUDITOR INTERNAL DALAM MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN (ERM)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juni 2013

Yang membuat pernyataan

(Yosua Hasudungan Nainggolan)

NIM : C2C009263

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri”

“bermimpi,bangun,berdoa,usaha dan bersyukur.”

*Kupersembahkan skripsi ini untuk....*

- ❖ *Tuhan Yesus*
- ❖ *Ibu dan Bapak tercinta*

*Terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungannya selama ini*

- ❖ *Keluarga serta teman-teman tercinta*

## **ABSTRACT**

*This study is to examine and give evidence empirical on the influence of level involvement of internal auditor and characteristic relations with auditor internal audit committee against reporting damage procedure risk management company. This research is replication of research de Zwaan, et al( 2009 ) who examines about the role of internal auditor in risk management companies in Australia with test level involvement of internal auditor in risk management and characteristic relations with auditor internal audit committee. On current internal auditors should role well based on procedure and duty anyway because almost any company currently has implemented risk management company ( ERM ).*

*There are 2 variables in this research, namely the levels the involvement of internal auditor with an indicator ERM roles and characteristic of relations with the auditors internal audit committee with an indicator the level of objectivity. The population of this research is the internal auditor and audit committee working state companies. A sample of research accounts for 47 one who will next measured based on high and low level of involvement in the company, they risk management weak and strong their relationships with audit committee. The method used is a 2-way ANOVA method.*

*Based on the results of the study can be obtained from the conclusion that the internal auditor's engagement level high in ERM influential negatively to reporting procedures, the risk of damage while the characteristics of the internal auditor's relationship with the audit committee has no effect on the reporting of the damage risk procedures. The implication of this research is the internal auditor should not be too involved in the risk management process and the level of objectivity that should always be observed, although there is a strong relationship with the audit committee.*

*Keywords : Internal auditing, enterprise risk mangement, audit committee*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh tingkat keterlibatan auditor internal dan karakteristik hubungan auditor internal dengan komite audit terhadap pelaporan kerusakan prosedur manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian de Zwaan,dkk.(2009) yang meneliti tentang peran auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan di Australia dengan menguji tingkat keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko dan karakteristik hubungan auditor internal dengan komite audit. Pada saat ini auditor internal harus bisa berperan dengan baik sesuai prosedur dan tugas pokoknya karena hampir setiap perusahaan saat ini telah menerapkan manajemen risiko perusahaan (*ERM*)

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu tingkat keterlibatan auditor internal dengan indikator *ERM roles* dan karakteristik hubungan auditor internal dengan komite audit dengan indikator tingkat obyektifitas. Populasi penelitian ini adalah para auditor internal dan komite audit yang bekerja perusahaan BUMN. Sampel penelitian berjumlah 47 orang yang selanjutnya akan diukur berdasarkan tinggi dan rendahnya tingkat keterlibatan mereka dalam manajemen risiko perusahaan, lemah dan kuatnya hubungan mereka dengan komite audit . Metode yang digunakan adalah metode ANOVA 2 arah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi dalam *ERM* berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko sedangkan karakteristik hubungan auditor internal dengan komite audit tidak berpengaruh pada pelaporan kerusakan prosedur risiko. Implikasi dari penelitian ini adalah internal auditor tidak harus terlalu terlibat dalam proses manajemen risiko dan tingkat obyektifitas yang harus selalu diperhatikan walaupun terdapat hubungan yang kuat dengan komite audit.

Kata kunci : internal auditing, *enterprise risk management*, komite audit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadiran Tuhan YME atas berkah dan rahmat-Nya, khususnya dalam penyusunan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Keterlibatan Auditor Internal Dalam Manajemen Risiko Perusahaan** “. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara moril maupun materiil kepada :

1. Dr. Endang Kiswara, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, semoga bermanfaat.
4. Segenap staf dan karyawan Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro atas bantuannya selama ini.
5. Mama Bapak Kakak dan Abang tercinta yang selalu memberikan motivasi, nasihat, kasih sayang dan doa yang tak pernah putus.



6. Teman-teman yang selalu memberikan support Ershita, Ridha, Karin, Angga, Hanny.
7. Ibu Koko beserta keluarga yang telah banyak membantu saya selama tinggal di Semarang. Terima kasih atas arahan dan dukungannya selama ini
8. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 Kelas A yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Teman-teman sebimbangan: Haris, Desta, Intan, Pritta, Disty, Ocir, Denni, Bang Riza atas bantuan dan dukungan dari kalian.
10. Teman-teman satu kosan: Bonang, Ikang, Cibo, Raji atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya.
11. Teman-teman KKN Tim I Kabupaten Magelang, desa Wonokerto
12. Tim Futsal Akuntansi 2009 : Alfian, Daus, Rino, Hemi, Mas Adi, Agha yang mengajarkan tentang bagaimana kebersamaan, kerja keras, dan doa selalu berhasil. “Pantang pulang sebelum final”
13. Teman-teman yang selalu ada di saat susah : Giofani Lutfiana, Irawan Dwi Cahyo, Agung Ginanjar.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk bantuan sekecil apapun.

Penulis mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun guna perbaikan tulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini berguna bagi pihak-pihak yang berkemungkinan, terutama di bidang akuntansi.

Semarang, 11 Juni 2013

Penulis,

(Yosua Hasudungan Nainggolan)

C2C009263

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Teori Peran .....	9
2.1.2. Definisi Internal Audit .....	13
2.1.3. Pengertian Komite Audit .....	18
2.1.4. <i>Enterprise Risk Management</i> .....	20
2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	27
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	30
2.4. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III	METODE PENELITIAN.....	34
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
3.1.1.	Definisi Operasional variabel .....	34
3.1.2.	Variabel Dependen .....	37
3.1.3.	Variabel Independen.....	38
3.2.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	39
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	39
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	40
3.5.	Metode analisis.....	41
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	42
3.5.2.	Pengujian Hipotesis .....	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1.	Sampel Penelitian .....	44
4.2.	Analisis Data .....	46
4.2.1.	Uji validitas dan reliabilitas.....	47
4.2.2	Uji Beda t-test .....	49
4.2.3	Statistik Diskriptif .....	52
4.2.4	Uji Normalitas .....	55
4.2.5	Uji homogenitas .....	56
4.2.6	Pengujian Hipotesis.....	56
4.3	Pembahasan.....	60
BAB V	PENUTUP .....	63
5.1.	Kesimpulan .....	63
5.2.	Keterbatasan Peneltian .....	64
5.3.	Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA	.....	65

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	35
Tabel 4.1. Data Pengembalian Kuesioner .....	44
Tabel 4.2. Profil Responden.....	45
Tabel 4.3. Pengujian Validitas .....	47
Tabel 4.4. Pengujian Reliabilitas .....	48
Tabel 4.5 Uji Beda t-test.....	49
Tabel 4.6 Uji Beda t-test.....	50
Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	52
Tabel 4.8. Frekuensi Berdasarkan Keterlibatan Internal Auditor .....	53
Tabel 4.9. Frekuensi Berdasarkan Hubungan Internal Auditor-Komite .....	54
Tabel 4.10. Uji Normalitas .....	55
Tabel 4.11. Uji Homogenitas .....	56
Tabel 4.12. Perbandingan Rata-Rata Pelaporan Kerusakan Prosedur .....	57
Tabel 4.13. Uji Anova 2 Arah .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Surat Ijin Penelitian.....	69
Lampiran B Kuesioner Penelitian.....	70
Lampiran C <i>Output</i> SPSS.....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam menganalisis keterlibatan internal audit dalam manajemen risiko suatu perusahaan. Selain itu dijelaskan pula rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya dapat dilihat dalam uraian berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan BUMN sekarang ini diwajibkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)*. Mengacu pada Permen BUMN No.PER — 01 /MBU/2011 secara besaran mengatur mengenai *GCG*. Di peraturan ini *GCG* diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Sesuai pasal 2, BUMN wajib menerapkan *GCG* secara konsisten dan berkelanjutan dengan menyusun *GCG* manual yang di antaranya memuat board manual, manajemen risiko manual, sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern, mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan pada BUMN yang bersangkutan, tata kelola teknologi informasi, dan pedoman perilaku etika (*code of conduct*). Dari pasal ini terlihat strukturisasi di mana manajemen risiko dan pengendalian internal merupakan bagian dari *governance*.

Sistem pengendalian internal sendiri kemudian dijelaskan pada pasal 26. Dilihat dari struktur, proses dan komponen yang harus ada di dalam pengendalian



internal sebuah BUMN, terlihat bahwa pengendalian internal dimaksud diadopsi dari kerangka COSO yang masyhur itu. Dengan kerangka seperti itu, audit internal merupakan fungsi yang memonitor ada dan berjalannya sistem dan proses pengendalian internal. Fungsi audit internal ini kemudian dipertegas kembali pada Pasal 28 yang mengatur mengenai fungsi pengawasan internal.

Ikatan Auditor Internal (*Institute of Internal Auditors – IIA*) dikutip oleh Messier (2005), mendefinisikan audit internal sebagai berikut: Audit intern adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit intern ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola. Definisi ini mengandung pengertian bahwa audit intern merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi, dengan tujuan akhir yaitu menambah nilai perusahaan. Pelaksanaan audit intern dilakukan secara independen dan obyektif yang berarti tidak terpengaruh oleh pihak manapun dan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang diaudit. Hasil audit yang diperoleh dari pelaksanaan audit intern secara independen dan obyektif tersebut akan dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Pada tahun 2004, *Committee of Sponsoring Organisations (COSO)* merilis suatu kerangka kerja yang terintegrasi yaitu *Enterprise Risk Management (ERM)*. Sejak saat itu, telah ada gerakan global menuju suatu pendekatan luas mengenai risiko manajemen untuk perusahaan dengan auditor internal memainkan peran

kunci dalam memberikan jaminan baik dan jasa konsultasi sehubungan dengan manajemen risiko dalam organisasi mereka ( Sarens dan De Beelde, 2006).

Keterlibatan audit internal dalam *ERM* dapat menambah nilai organisasi tapi juga menimbulkan risiko yang akan mengganggu organisasi tersebut. Risiko tersebut adalah timbulnya kompromi dari independensi dan objektivitas internal auditor tersebut. Menyadari kemungkinan hal ini, IIA mengeluarkan surat pernyataan yang menggambarkan peran inti audit internal dalam hal *ERM*. Pernyataan tersebut berisikan peranan audit yang sah yang dapat melaksanakan penyediaan pengamanan pada tempatnya, dan peran yang tidak seharusnya dilakukan dalam audit (IIA, 2004b).

Peningkatan keterlibatan internal audit dalam *ERM* dan kekhawatiran bahwa hal ini dapat menimbulkan ancaman terhadap objektivitas audit internal, memberikan motivasi kunci dalam penelitian ini. Ketika mengumumkan rilis dari kerangka *COSO*, IIA mengeluarkan pernyataan mengomentari peran auditor internal dalam manajemen risiko (IIA,2004a). Kutipan berikut dari pernyataan yang menegaskan bahwa IIA mendukung peran aktif untuk auditor internal dalam *ERM*, termasuk membuat rekomendasi untuk meningkatkan risiko proses organisasi : “Auditor internal harus membantu baik manajemen maupun komite audit dalam tanggung jawab manajemen risiko dan peran pengawa dengan memeriksa, mengevaluasi, pelaporan dan merekomendasikan perbaikan pada kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko.”

Isu yang menarik adalah apakah auditor internal yang terlibat dalam manajemen risiko perusahaan memiliki keterkaitan pada kesediaan auditor

internal untuk melapor ke komite audit. Dalam konteks penelitian ini, ada dua situasi yang harus dipertimbangkan.

Kondisi yang pertama adalah ketika auditor internal tidak secara langsung terlibat dalam pelaksanaan prosedur risiko, auditor tersebut hanya memberi saran kepada komite audit mengenai rincian dalam prosedur. Hal itu melibatkan pelaporan negatif pada rekan-rekan (yaitu staf manajemen risiko).

Kondisi yang kedua, ketika auditor internal sangat terlibat dalam pelaksanaan prosedur risiko, auditor melaporkan apapun secara rinci kepada komite audit termasuk pengakuan kelemahan kinerja mereka sendiri. Keterlibatan dalam kegiatan konsultasi yang terkait dalam *ERM* menimbulkan ancaman yang signifikan untuk objektivitas dalam bentuk self-review, tekanan sosial dan keakraban (Brody dan Lowe, 2000 ; Ahlawat dan Loowe, 2004 ; Plumlee, 1985). Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini menghubungkan antara kesediaan auditor internal dalam melaporkan rincian pada risiko prosedur perusahaan kepada komite audit ketika mereka sangat terlibat dalam *ERM* dibandingkan ketika keterlibatan mereka dalam *ERM* sangat rendah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi berjalannya *ERM* dalam suatu organisasi atau perusahaan. Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut adalah keterlibatan auditor internal, keterkaitan komite audit dengan auditor internal, dan *ERM* itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah auditor internal yang memiliki keterlibatan tinggi dalam *ERM* akan melaporkan secara rinci risiko prosedur kepada komite audit?
2. Apakah hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit akan berpengaruh terhadap persepsi rincian laporan risiko prosedur?
3. Apakah terjadi hubungan negatif antara persepsi terhadap kesediaan auditor internal untuk melaporkan risiko prosedur dan tingkat keterlibatan auditor internal dalam *ERM* ketika terdapat hubungan yang kuat antara audit internal dengan komite audit?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji persepsi auditor internal mengenai dampak dari keterlibatan dalam *ERM* dan kesediaan mereka untuk melaporkan kerusakan prosedur risiko kepada komite audit dan apakah hubungan yang kuat antara audit internal dan komite audit dalam mempengaruhi kesediaan untuk melaporkan kerusakan prosedur risiko.
2. Memberikan bukti deskriptif sejauh mana perusahaan telah menerapkan *ERM*, dimana audit internal berpartisipasi.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperkuat kebutuhan organisasi untuk mematuhi rekomendasi dari IIA (Institute of Internal Auditors)
2. Memastikan bahwa auditor internal tidak memainkan peran yang tidak semestinya dalam *ERM*.
3. Memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak dari keterlibatan dalam *ERM* pada obyektivitas audit internal dan peran audit internal saat ini di Indonesia.
4. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing.
5. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Latar belakang masalah berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah tersebut penting dan perlu untuk diteliti, rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan

dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan, tujuan dan kegunaan penelitian yang mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian, kemudian sistematika penulisan yang berisi uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada skripsi.

## **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam subbab ini dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya, kerangka pemikiran dijelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang senyatanya, hipotesis berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Variabel penelitian dan definisi operasional variabel, berisi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan dalam definisi operasional. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

#### **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pembenarannya.

#### **BAB V : PENUTUP**

Kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian umum yang digunakan untuk menganalisis tingkat keterlibatan internal audit dalam *ERM* dalam suatu perusahaan. Selain itu, dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup pengertian umum, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada bagian pengertian umum akan dijelaskan pengertian-pengertian yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian yang didapat dalam penelitian. Sedangkan untuk telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu, akan dijelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan keterlibatan internal audit dalam *ERM*. Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **2.1.1. Teori Peran**

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater



(sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Linton (1936, dalam Cahyono, 2008), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya. Kemudian, sosiolog yang bernama Elder (1975) dalam Mustofa (2006) membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan "*lifecourse*" yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi

peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak usia tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun, dan pensiun pada usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (*age grading*).

Dalam masyarakat kontemporer kehidupan manusia dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi. Selain itu, Kahn *et al.* (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) juga mengenalkan teori peran pada literatur perilaku organisasi. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut, menginterpretasikannya, dan merespon dalam berbagai cara.

Masalah akan muncul ketika pesan yang dikirim tersebut tidak jelas, tidak secara langsung, tidak dapat diinterpretasikan dengan mudah, dan tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan. Akibatnya, pesan tersebut dinilai ambigu atau mengandung unsur konflik. Ketika hal itu terjadi, individu akan merespon pesan tersebut dalam cara yang tidak diharapkan oleh si pengirim pesan. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut. Setiap orang yang memegang kewenangan atas suatu peran akan membentuk harapan tersebut. Individu atau

pihak yang berbeda dapat membentuk harapan yang mengandung konflik bagi pemegang peran itu sendiri. Oleh karena setiap individu dapat menduduki peran sosial ganda, maka dimungkinkan bahwa dari beragam peran tersebut akan menimbulkan persyaratan/harapan peran yang saling bertentangan (Ahmad dan Taylor, 2009). Hal tersebut yang dikenal sebagai konflik peran. Sebagaimana diungkapkan juga oleh Kats dan Kahn (dalam Damajanti, 2003) bahwa individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri individu tersebut. Konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama.

Teori peran juga menyatakan bahwa ketika perilaku yang diharapkan oleh individu tidak konsisten, maka mereka dapat mengalami stress, depresi, merasa tidak puas, dan kinerja mereka akan kurang efektif daripada jika pada harapan tersebut tidak mengandung konflik. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik peran dapat memberikan pengaruh negatif terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, konflik peran dapat menurunkan tingkat komitmen independensi seseorang (Ahmad dan Taylor, 2009). Adapun ambiguitas peran merupakan sebuah konsep yang menjelaskan ketersediaan informasi yang berkaitan dengan peran. Pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut benar dan sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Selain itu, individu juga harus memahami apakah aktivitas tersebut telah dapat memenuhi tanggung jawab dari suatu posisi dan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan (Ahmad dan Taylor, 2009). Sama halnya dengan konflik peran Kahn *et*

*al.*, (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) mengemukakan bahwa ambiguitas peran juga dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi merasa tidak puas dengan perannya, mengalami kecemasan, memutarbalikkan fakta, dan kinerjanya menurun. Selain itu, Kahn *et al.*, (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) juga menjelaskan bahwa ambiguitas peran dapat meningkat ketika kompleksitas organisasi melebihi rentang pemahaman seseorang. Oleh sebab itu, aparat Inspektorat yang menghadapi ambiguitas peran kemungkinan sulit untuk menjaga komitmen mereka untuk tetap bersikap independen.

### **2.1.2 Definisi Internal Audit**

Menurut Institute of Internal Auditors mengenai pengertian audit internal *"Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate its activities as a service in the organization.."*. Dari pengertian tersebut kita dapat menyimpulkan tujuh kunci audit internal, yaitu:

#### *1. Independent*

Bahwa audit bersifat bebas dari pembatasan ruang lingkup dan efektivitas hasil audit yang berupa temuan dan pendapat.

#### *2. Appraisal*

Bahwa keyakinan penelitian audit atas kesimpulan yang dibuatnya.

#### *3. Established*

Pengakuan perusahaan atas peranan audit internal.

#### *4. Examine and evaluate*

Bahwa kegiatan audit internal sebagai auditor menguji serta menilai terhadap fakta-fakta yang ditemukan dalam perusahaan.

5. *Its Activities*

Bahwa ruang lingkup pekerjaan audit internal mencakup seluruh aktivitas organisasi.

6. *Services*

Bahwa dalam intinya audit internal berusaha untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian, oleh karena itu hasil pekerjaan audit internal pun harus diserahkan kepada manajemen.

7. *To the Organization*

Ruang lingkup pelayanan audit internal ditujukan kepada seluruh bagian organisasi, termasuk semua personil perusahaan, dewan komisaris dan pemegang saham. Sedangkan pengertian audit internal menurut Arens *et al.*, (2012) adalah sebagai berikut: Audit internal merupakan sebuah independensi, jaminan tujuan, dan memberikan konsultasi kegiatan yang dirancang untuk menambah nilai suatu organisasi dan meningkatkan operasi perusahaan. Menurut *Institute of Internal Auditor (IIA)* dikutip oleh Sawyer (2005) adanya internal audit adalah bertujuan untuk menentukan :

- A. Apakah informasi keuangan dan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan
- B. Apakah resiko yang dihadapi oleh perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisir

- C. Apakah peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti
- D. Apakah criteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi
- E. Apakah sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis
- F. Apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif

Tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh internal auditor adalah untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut :

- A. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern, dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal.
- B. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
- C. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
- D. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- E. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.

F. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Tanggung jawab penting fungsi audit internal adalah memantau kinerja pengendalian internal dalam perusahaan. Pada waktu auditor berusaha memahami pengendalian internal, ia harus berusaha memahami fungsi audit internal untuk mengidentifikasi aktivitas audit internal yang relevan dengan perencanaan audit. Lingkup prosedur yang diperlukan untuk memahaminya bervariasi, tergantung atas sifat aktivitas audit internal tersebut. Tanggung jawab seorang audit internal menurut Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesi Akuntan Publik (2004) yaitu : Auditor internal bertanggung jawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi dan informasi lain kepada manajemen entitas dan bagian komisaris atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut auditor intern mempertahankan obyektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya. Wewenang yang dapat ditetapkan bagi auditor internal antara lain:

1. Menyusun program audit internal secara menyeluruh atau semua aktifitas dalam perusahaan.
2. Menguji keandalan pengendalian manajemen.
3. Tanpa batasan untuk memasuki semua bagian perusahaan, meneliti catatan, pelaporan serta harta milik perusahaan.

Dalam program audit internal, untuk dapat melakukan audit yang sistematis dan terarah maka pada saat audit dimulai, audit internal terlebih dahulu

menyusun suatu perencanaan atau program audit yang akan dilakukan. Program audit ini dapat dipergunakan sebagai alat perencanaan dan pengawasan yang efektif atas pekerjaan audit secara keseluruhan.

Dalam proses ERM, auditor internal harus mendapatkan bukti yang cukup dan tepat untuk menentukan bahwa tujuan kunci dari proses manajemen risiko telah tercapai dalam memberikan opini atas kecukupan proses manajemen risiko. Dalam mengumpulkan bukti-bukti tersebut, auditor internal mungkin mempertimbangkan prosedur audit berikut ini:

1. Melakukan riset dan review perkembangan, tren, dan informasi industri terkini terkait dengan usaha yang dilakukan oleh organisasi, serta sumber informasi lain yang sesuai untuk menentukan risiko dan eksposur yang dapat mempengaruhi organisasi beserta prosedur pengendalian yang relevan.
2. Mereview kebijakan perusahaan dan risalah rapat Dewan untuk menentukan strategi bisnis organisasi, filosofi dan metodologi manajemen risiko, selera risiko, serta penerimaan risiko.
3. Mereview laporan evaluasi risiko sebelumnya yang dikeluarkan oleh manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan/atau sumber lain.
4. Melakukan wawancara dengan manajemen lini dan manajemen senior untuk menentukan tujuan unit bisnis, risiko yang terkait, serta mitigasi risiko dan aktivitas pemantauan pengendalian manajemen.
5. Menyerap informasi untuk kemudian secara independen mengevaluasi efektivitas mitigasi risiko, pemantauan, dan komunikasi risiko beserta kegiatan pengendalian terkait.



6. Menilai ketepatan garis pelaporan untuk aktivitas pemantauan risiko.
7. Mereview kecukupan dan ketepatan waktu pelaporan hasil manajemen risiko.
8. Review kelengkapan analisis risiko yang dilakukan manajemen serta tindakan yang diambil untuk mengatasi isu yang diangkat oleh proses manajemen risiko, dan menyarankan perbaikan.
9. Menentukan efektivitas proses *self-assessment* yang dilakukan manajemen melalui pengamatan, tes langsung atas prosedur pengendalian dan pemantauan, pengujian keakuratan informasi yang digunakan dalam aktivitas pemantauan, serta teknik lainnya yang sesuai.

Mereview isu terkait risiko yang mungkin menunjukkan kelemahan dalam praktik manajemen risiko dan, jika perlu, diskusikan dengan manajemen senior dan Dewan. Jika auditor yakin bahwa manajemen telah menerima tingkat risiko yang tidak sesuai (atau yang dianggap tidak bisa diterima) dengan strategi dan kebijakan manajemen risiko organisasi, auditor harus mengacu pada standar 2600 dan pedoman audit internal lain terkait (PA 2120-1: *Assessing the Adequacy of Risk Management Processes* (Jan 1, 2009) ).

### **2.1.3 Pengertian Komite Audit**

Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Secara umum, komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris (dalam *two tiers system*) untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, baik internal maupun eksternal di dalam

perusahaan. Dan karenanya, untuk mempertahankan independensi, komite audit beranggotakan komisaris independen dan pihak-pihak luar perusahaan yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan system pelaporan keuangan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Tanggung jawab Komite Audit dalam bidang *Corporate Governance* adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan (FCGI).

Komite audit merupakan unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

Peran komite audit adalah untuk mendukung fungsi audit internal, memastikan bahwa auditor internal memiliki status yang diperlukan dan sumber daya untuk tetap objektif (Bailey, 2007). Salah satu aspek yang cukup penting dalam keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya adalah masalah komunikasi. Oleh karena itu komite audit harus meningkatkan komunikasi dengan dewan komisaris, manajemen, internal auditor dan eksternal auditor. Adanya komunikasi yang lancar antara komite audit dengan berbagai pihak tersebut dapat menunjukkan eksistensi komite audit lebih efektif dan dapat meringankan tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan.

#### **2.1.4 *Enterprise Risk Management***

*ERM* didefinisikan oleh COSO (2004) sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan entitas direksi, manajemen dan personil lainnya, diterapkan dalam pengaturan strategi dan di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko berada dalam risiko, untuk memberikan yang wajar jaminan mengenai pencapaian tujuan entitas.

*ERM* COSO menjelaskan bahwa manajemen risiko perusahaan memungkinkan pemimpin perusahaan untuk menangani ketidakpastian, risiko yang terkait dan peluang yang meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai tambah. Nilai tambah ini akan semakin besar ketika pimpinan perusahaan menetapkan strategi dan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan usaha dengan risiko yang ada.

*Enterprise risk management (ERM)* didefinisikan dengan sangat baik oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* dalam *Enterprise Risk Management Integrated Framework (2004)*. COSO menginisiasi suatu proyek untuk mengembangkan suatu *framework* yang sehat secara konseptual. *Framework* ini mengintegrasikan prinsip, terminologi, dan pedoman implementasi praktis untuk mendukung program entitas dalam mengembangkan atau mem-*benchmark* proses *enterprise risk management* yang mereka terapkan. *Enterprise risk management* didefinisikan sebagai berikut :

*Enterprise risk management is a process, effected by an entity's board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risks to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.* Sebagai suatu proses, *enterprise risk management* adalah sarana untuk mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri.

*ERM* bukan sekadar kebijakan, isian survei dan formulir, tetapi melibatkan orang di berbagai aras organisasi. *Applied in strategy setting*, diterapkan dalam penyusunan strategi, *across the enterprise*, bersifat menyeluruh di setiap tingkat dan unit organisasi, termasuk keharusan untuk memandang resiko tingkat entitas secara portofolio. *Enterprise risk management* dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa potensial yang mempengaruhi entitas dan mengelola resiko agar senantiasa berada dalam *risk appetite* organisasi. Tujuannya adalah untuk memberikan *reasonable assurance* (kepastian secara wajar) bagi manajemen dan

pengurus perusahaan terkait dengan *achievement of objectives*, pencapaian tujuan, dalam satu atau beberapa kategori terpisah yang juga bisa bersifat tumpang tindih. Tidak ada entitas yang beroperasi dalam lingkungan yang bebas resiko dan *enterprise risk management* tidak menciptakan lingkungan yang demikian. Akan tetapi, *enterprise risk management* memungkinkan manajemen untuk beroperasi secara lebih efektif dalam lingkungan yang penuh dengan resiko. *Enterprise risk management* meningkatkan kemampuan organisasi untuk:

1. Menyelaraskan *risk appetite* dan strategi

*Risk appetite* adalah tingkat resiko, pada aras yang berbasis luas, yang dapat diterima oleh suatu perusahaan atau entitas dalam mengejar sasarasasarannya. Manajemen terlebih dahulu mempertimbangkan *risk appetite* entitas dalam mengevaluasi alternatif strategik, kemudian dalam menetapkan objektif yang diselaraskan dengan strategi yang telah ditetapkan dan dalam mengembangkan mekanisme untuk mengelola resiko-resiko terkait.

2. Mengaitkan antara pertumbuhan, resiko dan return

Entitas menerima resiko sebagai bagian dari penciptaan dan pemeliharaan nilai, dan mendapatkan *return* sesuai resiko yang diambilnya. *Enterprise risk management* meningkatkan kemampuan entitas dalam mengidentifikasi dan menelaah (*assess*) resiko, menetapkan tingkat resiko yang dapat diterima, relatif terhadap objektif pertumbuhan dan *return* yang dikehendaki.

3. Meningkatkan kualitas keputusan dalam merespon resiko

*Enterprise risk management* mempertajam ketepatan dalam mengidentifikasi dan memilih alternatif respon terhadap resiko menghindari (*avoid*), mereduksi

(*reduce*), membagi (*share*) dan menerima (*accept*) risiko. *Enterprise risk management* memberikan manajemen metodologi dan teknik untuk membuat keputusan-keputusan tersebut.

4. Meminimalisasi kejutan dan kerugian operasional

Entitas akan memiliki kapabilitas yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa potensial, menelaah resiko dan menetapkan respon. Dengan demikian entitas dapat mereduksi kemungkinan terjadinya kejutan atau kerugian.

5. Mengidentifikasi dan mengelola resiko secara menyeluruh (*crossenterprise risks*)

Setiap entitas menghadapi tidak terhitung resiko yang mempengaruhi berbagai bagian dalam organisasi. Manajemen bukan hanya harus mengelola resiko-resiko tersebut satu persatu, tetapi juga harus memahami keterkaitan dampak resiko-resiko tersebut.

6. Memberikan respon terpadu terhadap resiko berganda

Proses bisnis mengandung di dalamnya banyak resiko inheren, dan *enterprise risk management* memungkinkan manajemen memberikan solusi terpadu untuk mengelola resiko-resiko tersebut.

7. Menangkap peluang

Manajemen bukan hanya harus memperhatikan resiko tetapi juga peristiwa peristiwa potensial. Dengan mempertimbangkan rangkaian peristiwa terkait secara menyeluruh, manajemen dapat memiliki pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang menjanjikan peluang.

8. Merasionalisasi kapital

Informasi yang lebih andal terkait dengan total resiko entitas memungkinkan Direktur dan Komisaris serta manajemen perusahaan menelaah secara lebih efektif kebutuhan modal perusahaan secara menyeluruh dan meningkatkan ketepatan alokasi modal. *Enterprise risk management* bukanlah tujuan, melainkan sarana yang penting. *ERM* tidak berjalan terpisah dalam suatu entitas, melainkan lebih merupakan *enabler* proses manajemen. *Enterprise risk management* saling terkait dengan *corporate governance* dengan memberikan informasi kepada pengurus perusahaan (Direksi dan Komisaris) mengenai resiko-resiko yang paling signifikan dan bagaimana resiko-resiko tersebut dikelola. *ERM* saling terkait dengan manajemen kinerja dengan memberikan ukuranukuran berbobot resiko (*risk-adjusted measures*), dan dengan pengendalian internal, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari *enterprise risk management*.

#### 9. Kebutuhan akan kompetensi di bidang *ERM* bagi Direktur dan Komisaris

Sejarah berulang kali memperlihatkan bagaimana hal-hal yang buruk dapat dan telah menimpa perusahaan-perusahaan yang baik. Dalam bagian ini akan dibahas betapa pentingnya manajemen resiko bagi Direksi dan Komisaris sehingga kompetensi dalam bidang *enterprise risk management* kini telah menjadi suatu keharusan. Bencana-bencana korporasi dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dapat menimpa perusahaan dan industri apapun. Di samping kerugian finansial murni, pengelolaan resiko dapat berakibat rusaknya reputasi perusahaan, atau kemunduran perjalanan karir para eksekutifnya. Eskalasi kerusakan dapat berlangsung dengan cepat hingga perusahaan yang tadinya sehat tiba-tiba

menghadapi kebangkrutan; seringkali peristiwa kerusakan ini dapat menggoncangkan pondasi industri dan pasar dengan parah.

Sebagaimana dicatat, makalah posisi pada audit internal dalam *ERM* (IIA,2004b) diuraikan tiga kategori peran *ERM*:

- a) Peran inti audit internal dalam *ERM* adalah kegiatan yang berhubungan dengan layanan pemastian yang meliputi:
  1. Pemberian keyakinan pada desain dan efektivitas proses manajemen risiko.
  2. Pemberian keyakinan bahwa risiko dievaluasi dengan benar.
  3. Mengevaluasi proses manajemen risiko.
  4. Mengevaluasi pelaporan mengenai status dari risiko-risiko kunci dan pengendaliannya.
  5. Meninjau pengelolaan risiko-risiko kunci, termasuk efektivitas dari pengendalian dan respon lain terhadap risiko-risiko tersebut.
- b) Peran tambahan lain yang boleh dilaksanakan dalam layanan konsultasi dengan dibarengi pengamanan independensi dan objektivitas yang cukup, antara lain:
  1. Memulai pembentukan *ERM* dalam organisasi.
  2. Mengembangkan strategi manajemen risiko bagi persetujuan dewan.
  3. Memfasilitasi identifikasi dan evaluasi risiko.
  4. Pelatihan manajemen tentang merespon risiko.
  5. Mengoordinasikan kegiatan *ERM*.
  6. Mengonsolidasi laporan mengenai risiko.



7. Memelihara dan mengembangkan kerangka *ERM*.

c) Peran dalam *ERM* yang tidak boleh dilakukan auditor internal adalah :

1. Mengatur minat risiko (risk appetite)
2. Menerapkan proses manajemen risiko.
3. Menjamin manajemen risiko
4. Membuat keputusan pada respon risiko.
5. Menerapkan respon dan manajemen risiko atas nama manajemen.
6. Akuntabilitas manajemen risiko

Dibandingkan dengan pendahulunya, *ERM* COSO menambahkan konsep baru yaitu *event management*. Konsep ini dianggap sebagai perubahan penting terhadap COSO I yang sangat baik untuk diterapkan pada proses atau kegiatan berulang (*repetitive*). Namun justru risiko timbul jika terjadi hal di luar dari proses atau kegiatan berulang tadi. Kejadian khusus atau *special event* ini dapat memberikan dampak negatif, positif, atau keduanya. Kejadian dengan dampak negatif menimbulkan kerugian (risiko) yang dapat mengurangi atau menghambat peningkatan nilai tambah. Kejadian dengan dampak positif sebaliknya, dapat menutupi dampak negatif atau menyajikan peluang baru. Peluang itu sendiri merupakan kemungkinan yang diharapkan akan terjadi dan secara positif mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi serta mendukung peningkatan nilai tambah. Pimpinan mengembalikan kembali peluang tersebut kepada jalur strategi yang telah direncanakan, kemudian merumuskan rencana untuk merealisasikannya.

COSO *ERM* memiliki delapan Komponen kategori, yaitu:

1. Lingkungan Internal
2. Menetapkan Tujuan
3. *Event* Identifikasi
4. Penilaian Resiko
5. Risiko Respon
6. Kegiatan Pengendalian
7. Informasi dan Komunikasi
8. Pemantauan

Sedangkan tujuan komponen COSO ERM adalah:

1. Strategi - tinggi tingkat tujuan, selaras dengan dan mendukung misi organisasi
2. Operasi - penggunaan yang efektif dan efisien sumber daya
3. Pelaporan Keuangan - keandalan pelaporan operasional dan keuangan
4. Kepatuhan - kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Hasil riset George Allayannis dan James Watson (1990-1995) dari Universitas Virginia menyimpulkan bahwa manajemen risiko akan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan biaya modal dan mengurangi ketidakpastian aktivitas sosial.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Studi yang dilakukan oleh Fraser dan Henry (2007) di UK menemukan bahwa audit internal dapat terlibat dalam *ERM*. Penelitian ini terdiri dari wawancara dengan direktur keuangan, komite audit, auditor internal dan risiko

direksi dari lima perusahaan yang terdaftar, serta empat mitra dari perusahaan audit “Big Four”. Para penulis juga menemukan bukti auditor internal memiliki tanggung jawab untuk praktik *ERM*. Secara umum, studi ini menunjukkan bahwa auditor internal, dalam beberapa kasus, terlibat dalam kegiatan *ERM* yang telah dianggap cocok oleh IIA, sehingga terdapat sinyal risiko tinggi untuk kehilangan objektivitas auditor internal. de Zwaan,dkk (2009) melakukan penelitian yang menunjukkan internal auditor yang memiliki keterlibatan tinggi kurang bersedia melaporkan kerusakan prosedur *ERM* dan ditemukan juga bahwa tidak ada pengaruh karakteristik hubungan yang kuat antara internal auditor dan komite auditor akan mempengaruhi kesediaan untuk melaporkan kerusakan prosedur *ERM*.

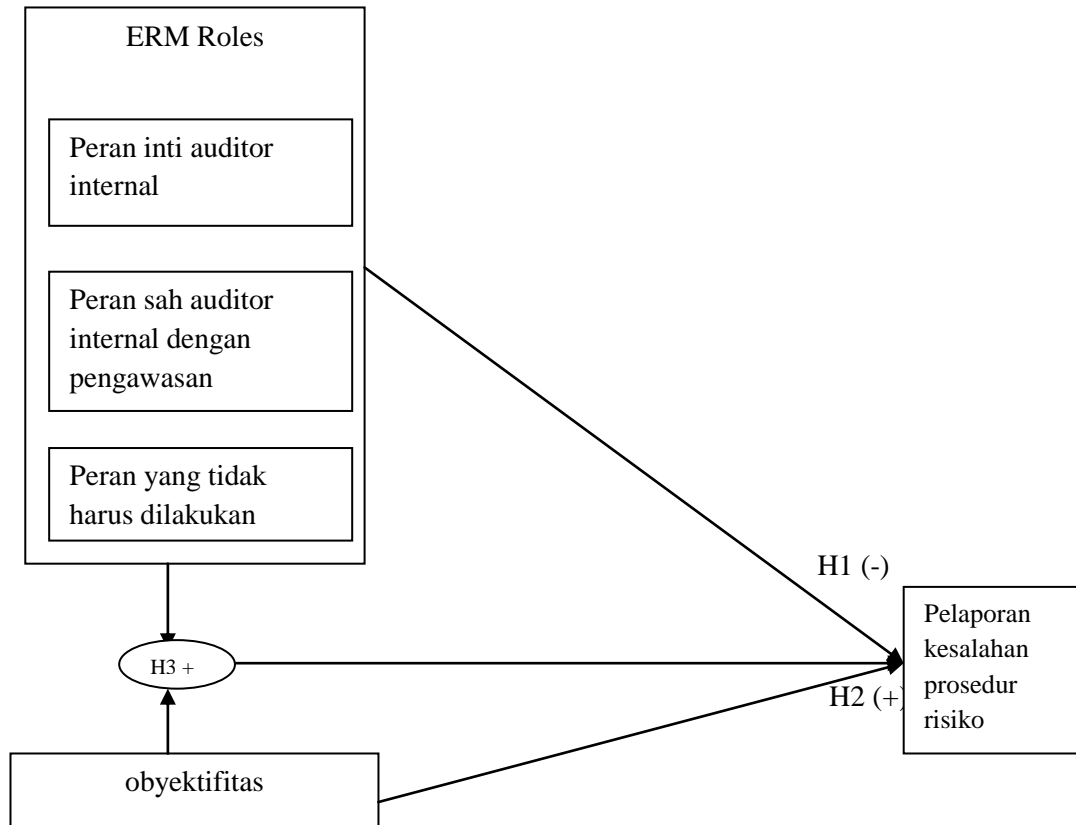
Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah bagaimana cara data diperoleh. Penelitian yang dilakukan menggunakan *quasi-eksperimental* sementara penelitian terdahulu menggunakan *true eksperimental*. Metode tersebut digunakan dengan menyesuaikan dengan kondisi lapangan tempat data diperoleh.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Analisa Statistik	Hasil
1	Fraser dan Henry (2007)	<p>Mekanisme untuk identifikasi dan pengelolaan risiko(<math>x</math>)</p> <p>Peran internal auditor dalam manajemen risiko (<math>x</math>)</p> <p>Peran komite audit dalam manajemen risiko(<math>x</math>)</p> <p>Manajemen risiko (<math>y</math>)</p>	<i>Interview</i>	Studi ini menunjukkan bahwa auditor internal, dalam beberapa kasus, terlibat dalam kegiatan <i>ERM</i> yang telah dianggap cocok oleh IIA, sehingga terdapat sinyal risiko tinggi untuk kehilangan obyektivitas auditor internal
2	de Zwaan dkk (2009)	<p>Keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan (<math>x</math>)</p> <p>Hubungan internal audit dengan komite audit (<math>x</math>)</p> <p>Pelaporan kesalahan prosedur risiko (<math>y</math>)</p>	<i>True eksperimental (2-way ANOVA)</i>	<p>Keterlibatan auditor internal yang tinggi dalam manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko.</p> <p>Karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit tidak membuat auditor internal melaporkan kerusakan prosedur risiko.</p> <p>Tidak ditemukan bukti hasil interaksi dari antara keterlibatan auditor internal yang tinggi dengan karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko</p>

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1  
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Peran auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan sudah diatur dalam *ERM Roles* (IIA, 2004b). Dalam peran-peran yang sudah diatur tersebut, terdapat beberapa keterlibatan yang mungkin menimbulkan ancaman dalam obyektifitas auditor internal. Manajemen risiko perusahaan menimbulkan ancaman yang signifikan bagi obyektifitas dalam bentuk *self-review*, tekanan sosial, dan keakraban (Brody and Lowe, 2000; Ahlawat and Lowe, 2004; Plumlee, 1985).

Dalam konteks studi masa kini, auditor internal akan kurang bersedia untuk melaporkan rincian pada prosedur risiko kepada komite audit ketika mereka sangat terlibat dalam manajemen risiko perusahaan dibandingkan dengan ketika keterlibatan mereka lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diuji dibagian eksperimental dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: auditor internal yang memiliki keterlibatan tinggi dalam manajemen risiko perusahaan kurang bersedia untuk melaporkan kesalahan pada prosedur risiko.

Terdapat dua skenario yang memiliki potensi untuk mendorong perbedaan perilaku. Skenario pertama, auditor internal akan lebih bersedia untuk melaporkan negatif pada rekan-rekan mereka ketika mereka memiliki hubungan yang kuat dengan komite audit. Misalnya, prinsip 4 dari ASX Perusahaan Dewan Pemerintahan (2007) Prinsip Corporate Governance dan Rekomendasi menyatakan bahwa komite audit harus menilai kinerja dan obyektivitas fungsi

audit internal, sementara Prinsip 7 menyatakan bahwa audit komite dan internal audit harus memiliki akses langsung satu sama lain.

Gul dan Subramaniam (1994) menyediakan beberapa dukungan empiris untuk kemampuan auditor internal untuk menahan tekanan manajemen dalam situasi ketika adanya sebuah komite audit. Sebuah baris pelaporan langsung dengan komite audit dianggap untuk meningkatkan status audit internal (Adamec *et al.*, 2005) dan untuk menghilangkan kemungkinan ancaman tekanan sosial ketika audit internal diperlukan untuk melaporkan kepada manajemen (Blue Ribbon Komite, 1999; Cohen *et al.*, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas, auditor internal kemungkinan akan menahan tekanan dari manajer lain untuk kompromi objektivitas ketika mereka memiliki hubungan yang kuat dan dekat dengan komite audit. Oleh karena itu, dalam situasi di mana auditor internal memiliki keterlibatan rendah pada manajemen risiko perusahaan, kami berharap bahwa mereka akan lebih bersedia untuk melaporkan gangguan dalam prosedur berisiko yang melibatkan rekan-rekan mereka ketika hubungan mereka kuat dengan komite audit.

Skenario kedua melibatkan pengakuan kelemahan dalam kinerja sendiri. Kami berharap bahwa auditor internal enggan untuk melaporkan rincian prosedur risiko yang secara pribadi mereka bertanggung jawab, karena ini dapat berdampak negatif terhadap reputasi dan evaluasi kinerja mereka (Stefaniak dan Robertson, 2010; Donnelly *et al.*, 2003; Larrick, 1993; Messier dan Quilliam, 1992; McNair, 1991). Namun, hubungan yang erat dengan komite audit dapat memberikan auditor internal keyakinan lebih besar bahwa dia akan diperlakukan secara adil

oleh komite audit karena kepercayaan yang telah dibangun dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa auditor internal akan lebih bersedia untuk bertanggung jawab melaporkan rincian dalam prosedur risiko ketika mereka memiliki hubungan erat dengan komite audit, tetapi kemauan untuk menyediakan laporan tidak akan sekuat seperti situasi di mana mereka tidak bertanggung jawab atas rincian tersebut.

Oleh karena itu, untuk memprediksi efek interaksi keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan dan hubungannya dengan komite audit, penelitian diarahkan pada dua hipotesis selanjutnya, yaitu:

- H2: auditor internal yang memiliki hubungan yang kuat dengan komite audit, akan memiliki keinginan untuk melaporkan kesalahan prosedur risiko yang tinggi
- H3: asosiasi negatif antara keinginan auditor melaporkan kesalahan prosedur risiko dan tingkat keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan akan semakin besar ketika terdapat hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit, dibandingkan ketika hubungan itu rendah.



## **Bab III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### **3.1.1 Definisi Operasional Variabel**

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator dan skala pengukuran. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan definisi operasional variabel.

Tabel 3.1  
Variabel Operasional

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi dalam manajemen risiko perusahaan(x)	Inti Peran Internal Auditor dalam <i>ERM</i> (IIA,2004b)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian keyakinan pada desain dan efektivitas proses manajemen risiko</li> <li>2. Pemberian keyakinan bahwa risiko dievaluasi dengan benar</li> <li>3. Mengevaluasi proses manajemen risiko</li> <li>4. Mengevaluasi pelaporan mengenai status dari risiko-risiko kunci dan pengendaliannya</li> </ol>	Skala Ordinal Diukur dengan skala likert 5 poin
		Peran Internal Audit yang sah dengan pengamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meninjau pengelolaan risiko-risiko kunci, termasuk efektivitas dari pengendalian dan respon lain terhadap risiko-risiko tersebut.</li> <li>2. Memfasilitasi identifikasi dan evaluasi risiko.</li> <li>3. Pelatihan manajemen tentang merespon risiko.</li> <li>4. Mengordinasikan kegiatan <i>ERM</i>.</li> <li>5. Memelihara dan mengembangkan kerangka <i>ERM</i></li> <li>6. Memperjuangkan pembentukan <i>ERM</i></li> </ol>	
		Peran yang tidak harus dilakukan oleh internal auditor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur minat risiko (risk appetite)</li> <li>2. Menerapkan proses manajemen risiko</li> <li>3. Manajemen jaminan pada risiko</li> <li>4. Membuat keputusan</li> </ol>	

			<p>pada respon risiko</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Menerapkan respon dan manajemen risiko atas nama manajemen</li> <li>6. Akuntabilitas manajemen risiko</li> </ol>	
2	Karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit ( $x$ )	Obyektifitas (De Zoort et al,2002)	<p>Hubungan komite audit dan audit internal yang kuat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komposisi komite audit dan kedisiplinan menunjukkan bahwa komite tersebut efektif</li> <li>2. Komite secara aktif terlibat dalam kegiatan audit internal termasuk pengawasan dari rencana audit internal dan laporan</li> </ol> <p>Hubungan komite audit dan audit internal yang lemah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komite audit memenuhi persyaratan peraturan minimum sehubungan dengan komposisi dan kedisiplinan</li> <li>2. Keterlibatan itu dengan fungsi audit internal termasuk pengawasan dari rencana audit internal dan laporan terbatas atau diabaikan</li> </ol>	Skala Ordinal Diukur dengan skala likert 5 poin
3	Pelaporan kerusakan risiko prosedur ( $y$ )	Status <i>ERM</i> Pada Perusahaan mengacu pada Permen BUMN No.PER — 01 /MBU/2011 pasal 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi penerapan <i>ERM</i> pada perusahaan</li> <li>2. Pentingnya <i>ERM</i> pada perusahaan.</li> <li>3. Implementasi <i>ERM</i> dalam perusahaan</li> <li>4. Penggunaan <i>ERM</i> dan implementasi yang sudah baik</li> <li>5. Adanya keinginan untuk menggunakan <i>ERM</i></li> </ol>	Skala Ordinal Diukur dengan skala likert 5 poin

### **3.1.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pelaporan kerusakan prosedur risiko.

#### **3.1.2.1 Pelaporan Kesalahan Prosedur Risiko**

Dalam pelaksanaannya, dari setiap proses yang terdapat dalam manajemen risiko perusahaan akan menghasilkan sebuah laporan tentang bagaimana proses dalam manajemen risiko perusahaan itu telah berjalan. Setiap proses dalam manajemen risiko itu mempunyai prosedur masing-masing seperti yang sudah ditetapkan. Prosedur tersebut sering disebut prosedur risiko. Prosedur risiko itu akan dilaksanakan lalu kemudian dibuat laporan agar dapat diketahui apakah semua yang telah dilakukan selama ini sesuai prosedur atau tidak.

Terkadang terjadi kesalahan dalam prosedur risiko tersebut namun tidak disebutkan dalam pelaporan. Pelaporan kesalahan prosedur ini dapat dilihat dari bagaimana status manajemen risiko pada perusahaan tersebut apakah sudah berjalan dengan lancar dan baik atau belum. Sesuai pasal 2 Permen BUMN No. PER- 01/MBU/2011 bahwa BUMN wajib menerapkan GCG secara konsisten dan berkelanjutan dengan menyusun GCG manual yang di antaranya memuat board manual, manajemen risiko manual, sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern, mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan pada BUMN yang bersangkutan, tata kelola teknologi informasi, dan pedoman perilaku etika (*code of conduct*).

### **3.1.3 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi dalam ERM (yang dimanipulasi sebagai tinggi atau rendah) dan karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dan komite audit.

#### **3.1.3.1 Tingkat Keterlibatan Auditor Internal yang Tinggi Dalam ERM**

Keterlibatan auditor internal sudah diatur seperti disebutkan pada konsep Peran Auditor Internal dalam *ERM* (IIA,2004a,b). Variabel ini merupakan variabel independen yang pada penelitian ini mempengaruhi pada pelaporan kesalahan prosedur risiko. Variabel ini menggunakan 16 pertanyaan indikator yang diadopsi dari Peran Auditor Internal dalam *ERM* (IIA,2004a,b) dengan penyesuaian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan jumlah skor antara 1 sampai dengan 5 (menyatakan sangat tidak setuju sampai sangat setuju).

#### **3.1.3.2 Hubungan yang Kuat Antara Auditor Internal dan Komite Audit**

Hubungan antara auditor internal dan komite audit ini merupakan variabel independen yang mempengaruhi pelaporan kesalahan prosedur risiko. Variabel ini menggunakan 4 pertanyaan indikator yang diadopsi dari DeZoort *et al.*, (2002) dengan penyesuaian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan jumlah skor antara 1 sampai dengan 5 (menyatakan sangat tidak setuju sampai sangat setuju).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor internal beserta komite audit bekerja di perusahaan-perusahaan BUMN di kota Semarang. Alasan penentuan perusahaan tersebut adalah dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana internal audit terlibat dalam *ERM* perusahaan tersebut.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *convenience sampling*. Penentuan sample menggunakan metode *convenience sampling* karena informasi mengenai keberadaan auditor internal dalam perusahaan tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, sampel yang dipake oleh peneliti adalah auditor internal perusahaan BUMN yang berada di wilayah Semarang.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer yang digunakan berupa data subyek (*self report data*) yang berupa opini dan karakteristik dari responden. Data primer dalam penelitian ini berupa:

1. Karakteristik responden yaitu auditor internal pada perusahaan yang memiliki pengalaman audit internal antara lima dan 15 tahun.

2. Tanggapan atau opini responden atas keterlibatan audit internal dalam *ERM* (Manajemen Risiko Perusahaan) dan kekuatan hubungan antara komite audit atau audit internal.

Sumber data adalah para auditor internal yang bekerja di perusahaan-perusahaan BUMN di kota Semarang.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penyebaran kuisisioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman responden serta opini atau tanggapan terhadap keterlibatan audit internal dalam *ERM* serta kekuatan hubungan komite audit dengan audit internal dari para auditor internal di perusahaan-perusahaan BUMN yang ada di Semarang dan juga untuk mengetahui seberapa besar *ERM* sudah diterapkan di perusahaan-perusahaan BUMN yang ada di Semarang.

Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pertanyaan, dengan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5.

#### Skala pengukuran persepsi responden (skala Likert 1 s.d 5)

Sangat rendah

Sangat tinggi

1

2

3

4

5

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat tentang respon yang diberikan oleh responden, sehingga data yang diberikan oleh responden, sehingga data yang berbentuk angka tersebut dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

#### a. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011).

#### b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011).

#### c. Uji Beda t-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Apakah kedua group tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan (Ghozali, 2011).



### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Diskripsi jawaban responden di sini dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan teknik analisis data yang paling tepat untuk membuktikan hipotesis. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada masing-masing kelompok.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Lavene test dengan melihat nilai signifikansi 0,05.

c. Uji ANOVA 2 arah

Dalam Anova kita juga dapat melakukan analisis hubungan moderating antar variabel kategori independen yaitu dengan cara melakukan interaksi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh langsung antara variabel independen sehingga hipotesis dapat diterima. Begitu pula sebaliknya, jika terlihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung antara variabel independen, sehingga hipotesis ditolak.